

BAB IV
TAHFIZ AL-QURAN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN
DI PONDOK TAHFIZ AL-HUDA

A. Pemaparan Responden

Penulis telah melakukan observasi dan riset penelitian lapangan ke Pondok Pesantren Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, dalam hal ini penulis menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Penulis mengambil kriteria umur dan banyaknya hafalan para santri untuk mewakili populasi. Maka dari 16 santri (populasi) diambil 10 orang untuk sampel penelitian. Sehingga setengah dari populasi santri yang menjadi responden untuk dilakukan wawancara berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan yaitu tentang bagaimana cara atau metode menghafal santri dengan berwirausaha di tahfiz ini.

Responden 1

Berdasarkan hasil wawancara, Responden 1 mengatakan “Kegiatan baik itu pengolahan telur asin atau lainnya, saya akan fokus mengerjakan gawian/kerjaan yang ada terlebih dahulu, seperti misalnya pembuatan telur asin mulai dari membersihkan telur mentah yang baru diambil dari kandang peternak, kemudian menyiapkan baskom besar lalu membuat campuran adonan abu kayu, air dan garam yang diaduk, lalu kawan-kawan yang lain menyiapkan peti besar dilapis plastik, agar selanjutnya telur yang mentah disusun dan ditaburi campuran garam lalu kemudian di diamkan atau fermentase selama 10 hari”.

Untuk manajemen waktu, “jika kegiatan masih ada tetapi waktunya lumayan santai, saya akan menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur’an dahulu walaupun belum fokus menghafalnya. Sehabis kegiatan selesai barulah bisa saya fokus menghafal, adapun perihal waktu khusus dalam menghafal muammar mengatakan. Biasanya waktu-waktu dalam menghafal adalah dimulai dari pukul 23.00 hingga pukul 01.00 tengah malam, dan pagi setelah setoran subuh. Dalam mengulang hafalan, aklau saya minimal sekitar 2 juz dalam sehari disela-sela waktu yang ada, dan apabila sedang rajin bisa dapat sampai 5 juz. Untuk metode saya tidak berpatokan dengan apapun, ketika cara yang bagi saya mudah dalam menghafal maka itu yang saya teruskan, dalam menghafal saya membaca satu halaman berulang kali dulu baru mulai menghafal dalam beberapa bagian. Terkait dengan kendala lebih kepada diri sendiri kadang malas dan bosan, tetapi cuman sebentar, kembali berusaha mencoba memotivasi diri lagi agar lebih rajin”⁹²

Responden 2

Responden 2 mengatakan “Kalau ada kegiatan sebisa mungkin mengatur atau menyempatkan waktu yang ada untuk membaca Al-Qur’an agar ada bayangan saat nanti mau menghafal, nanti kalau sudah habis kegiatan barulah mulai menghafal. Saya sendiri kalau fokus menghafal waktunya malam karena lebih enak hening mulai jam 10 ke atas cepat masuk, dan setelah habis subuh. Kalau cara dalam menghafal biasanya itu saya baca satu halaman berulang kali terlebih dahulu, kemudian baca artinya agar tahu ayat yang saya mau hafal ini bercerita

⁹² Muammar, Santri di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 19 November 2022.

tentang apa. Kalau untuk mengulang hafalan saya biasa sehari setengah juz, sedikit dulu asal istiqomah”.

“Sedangkan saat pembuatan telur asin jika dibilang sulit tidak juga, dikatakan mudah tidak juga, tapi jika dikerjakan bersama mudah, karena cepat juga selesainya. Tetapi intinya lebih kepada gotong royong, karena untuk kemaslahatan bersama juga hasilnya.

Responden 3

Wawancara selanjutnya dengan responden 3, ia mengatakan “Saya menghafal biasa di malam hari pada jam 10 keatas sampai jam 12, atau dipagi hari sehabis waktu subuh. Kalau metode menghafal biasanya saya membaca berulang kali dulu satu halaman, kalau sudah lancar dan benar, baru mulai menghafalnya ayat per ayat”.

“Sedangkan kegiatan mengolah telur asin, sama seperti kawan-kawan yang lain, berhubung santrinya sedikit otomatis tenaga juga terbatas, jadi sebisa mungkin saling membantu biar cepat selesai. Untuk pemasaran telur asin biasa saya mengantar kewarung-warung, biasanya satu buah sepeda motor dipakai berdua yang mengantar ke warung, biar ada kawan dan lebih mudah ada yang megang rak telur di belakang. Nanti setelah selesai, kita sebisa mungkin memanfaatkan waktu yang ada, dimana ada waktu luang, pikiran rasa tenang, barulah fokus mengulang hafalan atau menambah hafalan menyiapkan buat setoran”.⁹³

Responden 3 mengatakan “yang membuat saya lambat menghafal adalah rasa malas karena sudah bosan, tetapi tetap berusaha untuk memotivasi diri sendiri”.

⁹³ Muhammad Nazir, Santri di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 19 November 2022.

Responden 4

Selanjutnya, responden 4 mengatakan “Dari habis setoran pagi, kalau sudah saat waktunya pengangkatan telur asin kita mulai gerak, yang giliran masak nyiapkan sarapan, sisanya langsung begawian/bekerja, dari membersihkan telur yang ada di peti dan di baskom, kemudian jika sudah bersih barulah susun di dalam panci dan mulai pengukusan. Selesai telur sudah matang, selanjutnya mulai menyusun di rak dan sekaligus di stempel, besok harinya mulai pemasaran antar ke warung-warung yang biasa di antar”.

Kalau cara menghafal, saya membaca mengulang-ulang halaman yang akan di hafal setelah salat zuhur, lalu habis salat ashar, dan barulah di malam hari fokus menghafal untuk setoran besok, biasanya mulai start menghafal jam 10-12 malam. Tapi biasanya setoran juga bisa libur, ustad kadang-kadang beliau melihat kondisi santri, rada-rada santri keteteran atau kelelahan diliburkan. Jadi kita biasanya untuk manajemen waktu dengan menyiasati sebisa mungkin mencari waktu luang yang ada.”⁹⁴

Responden 4 juga mengatakan sedikit dalam mengulang hafalan, ia jarang murajaah hafalannya sehingga seringkali ia lupa-lupa ayat yang dihafalnya.

Responden 5

Ia mengatakan “Sama seperti kawan-kawan lainnya, dari mulai mengambil telur mentah ke peternak, sampai pembersihan telur, lalu kemudian di campur abu kayu dan garam buat fermentasi selama 10 hari sampai nanti pengangkatan telur

⁹⁴ Muhammad Ilyas, Santri di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 19 November 2022.

asin hingga pemasaran kita semuanya saling bekerjasama, jadi tidak ada istilahnya yang saling iri karena dari kita buat kita juga hasilnya, dengan adanya kegiatan ini anggaplah seperti ada hiburan bermanfaat”.

“Kalau metode menghafal saya biasa pada jam 10-12 malam, satu halaman dibaca berulang kali dulu hingga benar, kemudian mulai menghafalkan dengan saya bagi jadi 2 bagian agar lebih mudahnya. Dalam manajemen waktu seperti siang harinya setelah sholat zuhur dan ashar memanfaatkan waktu luang, ketika tidak ada kegiatan apapun mengulang hafalan lain”.⁹⁵

Responden 5 juga mengatakan faktor penghambat bagi dirinya yakni ialah tuntutan orang tua untuk segera pulang dan membantu perekonomian keluarga. Oleh karena itu membuat ia tidak fokus dalam menghafal.

Responden 6

Dia mengatakan “Kalau untuk kegiatan wirausaha kurang lebih sama seperti kawan-kawan yang lain, selain itu juga ada kegiatan bertani setahun sekali untuk stok beras dipondok, kita dari mulai nyemai bibit padi sampai nanti proses tanam dikerjakan, jadi saling bekerjasama”.

Selain itu, manajemen waktu menghafal jika tidak ada kegiatan saya memulai dari setelah zuhur membaca biasa berulang kali, kemudian fokus menghafal di malam hari . Kalau banyak kegiatan itu sebisa mungkin aja menyempatkan waktu, artinya diri sendiri bertanggung jawab dengan waktu yang ada. Kalau

⁹⁵ Muhammad Syahrudin, Santri di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 19 November 2022.

metode saya sendiri selain membaca 1 halaman berulang kali, bisa juga dengan mendengarkan murottal Al-Qur'an qori yang disukai".⁹⁶

Responden 7

Responden 7 mengatakan, "Saat proses pembuatan telur asin contohnya, saya biasanya yang bawa mobil pickup inventaris pondok untuk mengambil telur mentah ke para peternak, kawan-kawan lainnya mensortir telur yang retak lalu kemudian diangkut dengan mobil sampai ke pondok, begitu seterusnya sampai nanti proses pemasaran, untuk warung disekitar area Barabai kita yang ngantar, biasa berdua pakai sepeda motor aja untuk menghemat bensin".

"Waktu khusus saya menghafal biasanya habis ashar, sebelum tidur dan setelah bangun tidur. Metode dalam menghafal sama seperti teman-teman yang lain satu halaman juga dibaca berulang kali lalu kemudian dihafal per ayat. Kalau manajemen waktu, memanfaatkan waktu luang, berusaha menyempatkan membaca Al-Qur'an walau sesibuk apapun agar diri terbiasa dengan mengaji".⁹⁷

Responden 7 juga mengatakan rata-rata semua santri menggunakan mushaf yang sama dan tidak berganti-ganti, ini bertujuan memudahkan santri dalam menghafal.

Responden 8

Responden 8 mengatakan "Metode menghafal sama dengan kawan yang lain, baca dulu berulang kali sampai lancar baru mulai menghafal, waktu khusus saya

⁹⁶ Muhammad Daud, Santri di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 19 November 2022.

⁹⁷ Salman, Santri di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 19 November 2022.

menghafal adalah ketika malam hari jam 10 keatas. Manajemen waktu, target saya sehari minimal mengulang hafalan setengah juz pada waktu kapanpun.

Kalau pembuatan telur asin saya kadang-kadang bisa ikut atau tidak, jika saya banyak kesibukan lain paling cuman ikut dalam pengolahan, untuk pemasaran biasanya kawan-kawan dipondok”.⁹⁸

Responden 9

Menurut responden 9 mengatakan “Manajemen waktu khusus dalam menghafal saya adalah pada malam hari dan diwaktu luang lainnya. Dalam sehari mengulang hafalan minimal setengah juz. Dia berkata kalau metodenya dalam menghafal itu sering mendengar, berhubung saya pulang pergi tidak mondok jadi sering dengarkan lewat hp lalu baca mengulang setiap satu halaman beberapa kali, barulah menghafalnya. Kalau untuk pembuatan telur asin saya kalau tidak ada kesibukan baru bisa membantu, cuman sering ikut pengolahan tetapi tidak bisa ikut pemasaran”⁹⁹

Responden 10

Wawancara terakhir yaitu dengan responden 10, manajemen waktunya dalam menghafalnya adalah di pagi habis subuh dan malam hari, mengulang hafalan sehari minimal setengah juz. “Kalau metode saya biasa membaca satu lembar sampai lancar dan benar, kemudian dalam satu lembar itu saya bagi beberapa bagian lalu dihafalkan. Kegiatan pengolahan telur asin sama seperti halnya dengan yang lain dari pembuatan sampai nanti proses pengangkatan dari peti,

⁹⁸ Abidzar, Santri Pulang pergi di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 22 November 2022.

⁹⁹ Akhmad Riani, Santri Pulang Pergi di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 22 November 2022.

kalau untuk pemasaran itu biasanya kawan-kawan yang di pondok, kalau saya pulang pergi jadi jarang ikut pemasaran”.¹⁰⁰

B. Analisis Penelitian

1. Metode Menghafal Santri

Dari pemaparan beberapa responden, dapat penulis ambil beberapa poin terkait ada beberapa metode atau cara para santri dalam menghafal, antara lain:

a) Metode Wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Adapun yang menggunakan metode wahdah di tahfiz Al-Huda yaitu responden 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, dan 10.

b) Metode Sima’i, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.

Santri yang menggubakan metode ini yakni responden 6 dan 9.

2. Manajemen Waktu Antara Menghafal dan Berwirausaha

Bagi sebagian orang santri yang pernah mondok apalagi berkecimpung pada tahfiz akan merasakan saat dimana ketika menghafal Al-Qur’an seringkali mengalami kejenuhan dan bosan, apalagi bagi santri yang setiap harinya melakukan aktivitas tersebut. Setiap santri kadang mengakali kejenuhan untuk menghibur diri dengan melakukan aktivitas lain seperti bermain bola, ataupun olahraga lainnya. Hal ini juga yang dialami santri Tahfiz Al-Huda, mereka mencoba menghilangkan kejenuhan menghafal Al-Qur’an dengan memancing ikan di sungai, melakukan aktivitas berkebun. Berangkat dari melihat kejenuhan santrinya, Ust. H. Hasnan menginstruksikan santri untuk memulai usaha pembuatan telur asin, dengan tujuan agar bisa meminimalisir kejenuhan dan

¹⁰⁰ Rofi’i, Santri Pulang Pergi di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 22 November 2022.

menjadikannya sebagai sebuah rekreasi bermanfaat dalam menghilangkan kejenuhan para santri. Kegiatan pembuatan telur asin tentunya menyita waktu para santri, sehingga memerlukan manajemen waktu dalam menghafal ataupun mengulang hafalan lain.¹⁰¹

Dalam hal manajemen, semua responden rata-rata menggunakan waktu efektif mereka di malam hari untuk menghafal. Jadi dapat dikatakan santri harus pintar dalam mengelola waktu yang tersedia, mereka dilatih untuk saat sudah lulus nanti, sesibuk apapun mereka diluar sana tetap menyisihkan waktu untuk Al-Qur'an, oleh karena itu kebanyakan para santi di tahfiz Al-Huda memanfaatkan waktu yang tersedia dalam menghafal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikan telapak tangan. Kesulitan-kesulitan pasti dialami oleh setiap orang yang ingin menghafalnya. Karena itu, sebelum menghafal Al-Qur'an perlu mengetahui faktor-faktor pendukung dan juga yang penghambatnya. Dari hasil observasi dan wawancara penulis akan memaparkan beberapa faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan.

a. Faktor Pendukung

1) Bacaan Al-Qur'an Baik dan Benar

Membaca Al-Qur'an yang benar dan baik akan membantu dan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an. Adapun rata-rata santri

¹⁰¹ Sa'dillah, Santri Alumni angkatan Pertama Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, Wawancara 1 Oktober 2022.

di tahfiz Al-Huda telah memiliki potensi dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar karena sebelumnya telah dibekali ilmu dipondok lain.

2) Memiliki Satu Jenis Mushaf

Menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an adalah salah satu faktor keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun mushaf Al-Qur'an yang dimiliki oleh para santri tahfiz Al-Huda tidak berganti-ganti dan hanya satu selalu dipakai dan ini memudahkan santri dalam menghafal.

3) Usia yang Ideal

Usia ideal untuk menghafal adalah sejak usia 12-25 tahun. Adapun para santri di tahfiz Al-Huda adalah mereka yang telah memasuki akil baligh, dimulai dari usia 16 tahun keatas.

4) Tempat Menghafal

Pondok Pesantren Tahfiz Al-Huda hanya memiliki mushola yang bersih dan memadai untuk santri jika ingin menghafal, dan santri juga bisa menghafal di alam terbuka seperti gazebo yang telah disediakan.

b. Faktor Penghambat

Adapun beberapa faktor yang menghambat santri sulit dan lambat dalam menghafal adalah sebagai berikut:

1) Rasa Malas dan Jenuh

Mayoritas faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an yang paling banyak penulis temukan melalui wawancara dengan beberapa santri adalah rasa malas yang datang dari diri sendiri. Hal ini sebagaimana dikatakan

responden 3, bahwa ”Yang membuat saya lambat menghafal adalah rasa malas di dalam diri yang sulit dihilangkan”.¹⁰² Responden 5 juga mengatakan “Hal yang membuat saya cukup sulit untuk menghafal adalah karena malas, bosan dan bahkan jenuh”.¹⁰³ Beberapa santri lain juga mengatakan hal yang sama, hambatan terbesar mereka dalam menghafal adalah rasa malas, bosan dan jenuh. Walaupun mereka dilanda rasa malas dan kejenuhan mereka tetap tidak membuang-buang waktu dan tetap bisa memanajemen waktu mereka dengan tetap menghafal hingga mencapai target.

2) Sedikit Mengulang Hafalan

Jika penghafal dalam proses menghafal Al-Qur’an merasa kesusahan dalam merekam ayat-ayat yang sedang dihafal atau ketika menyeter hafalan tiba-tiba bacaannya tidak lancar padahal sebelumnya merasa sudah lancar dan betul-betul hafal. Hal itu menandakan pengulangan terhadap ayat yang dihafalnya masih kurang. Responden 4 mengatakan “Padahal sebelumnya saya sudah melancari hafalan tetapi pas setoran dengan ustadz tiba-tiba lupa”.¹⁰⁴ Hal ini dikarenakan tidak rajin untuk mengulang-ulang hafalannya sehingga hafalannya belum benar-benar lengket di otak.

3) Faktor ekonomi

Selain beberapa faktor diatas, faktor dari luar juga mempengaruhi santri salah satunya masalah perekonomian keluarga. Seperti yang dikatakan responden 5, “Adapun hal lain yang membuat saya kurang fokus adalah

¹⁰² Muhammad Nazir, Santri di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 19 November 2022.

¹⁰³ Syahrudin, Santri di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 19 November 2022.

¹⁰⁴ Muhammad Ilyas, Santri di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 19 November 2022

tuntutan dari orang tua agar segera pulang kampung dan bekerja membantu perekonomian keluarga”.¹⁰⁵ Dalam hal ini otomatis beban santri ini bertambah berat dengan adanya tuntutan lain dan ini membuat santri tidak fokus pada satu hal yaitu menghafal Al-Qur’an

¹⁰⁵ Syahrudin, Santri di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, 19 November 2022